

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, Indonesia membentang dari 6°LU - 11°LS dan dari 95°-141° BT. Letak ini menempatkan Indonesia di wilayah tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Secara strategis, Indonesia berada di antara dua benua, yaitu Benua Asia di sebelah barat laut dan Benua Australia di sebelah tenggara, serta diapit oleh dua samudra besar, yakni Samudra Hindia di sebelah selatan dan Samudra Pasifik di sebelah timur laut. Posisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai jalur persilangan dunia yang penting sejak zaman kuno, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, budaya, dan interaksi antar peradaban. Saat ini, letak strategis tersebut memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengaruh besar di kawasan Asia Pasifik.

Secara administratif, Indonesia berbatasan dengan beberapa negara tetangga. Di utara, Indonesia berbatasan dengan Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Laut Cina Selatan. Di bagian timur, Indonesia berbatasan langsung dengan Papua Nugini dan Samudra Pasifik. Di sebelah selatan, Indonesia berbatasan dengan Australia dan Samudra Hindia, sementara di barat berbatasan dengan Samudra Hindia dan Laut Andaman. Keberadaan ribuan pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menambah kompleksitas pengelolaan negara ini, baik dari segi pemerintahan, pembangunan, hingga keamanan.

Wilayah Indonesia meliputi daratan dan lautan yang sangat luas. Daratan Indonesia memiliki luas sekitar 1,9 juta kilometer persegi yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, baik pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, maupun ribuan pulau kecil lainnya. Lautan Indonesia bahkan lebih luas dibandingkan daratan, dengan wilayah perairan mencapai 3,25 juta kilometer persegi. Jika digabungkan dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), total wilayah Indonesia mencapai lebih dari 5 juta kilometer persegi. Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 108.000 kilometer, menjadikannya sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Hal ini

memberikan Indonesia potensi besar dalam pengelolaan sumber daya kelautan, seperti perikanan, pariwisata, dan energi terbarukan.

Sebagai negara kepulauan, karakteristik geografis Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antara pulau-pulau besar dan kecil. Pulau-pulau besar, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, memiliki wilayah yang luas dengan sumber daya alam yang melimpah. Pulau Jawa, misalnya, menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan, dengan kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Kalimantan dikenal dengan kekayaan hutan tropis dan tambang batubaranya, sementara Papua menyimpan cadangan emas dan sumber daya mineral yang besar. Di sisi lain, pulau-pulau kecil, meskipun memiliki akses terbatas terhadap infrastruktur, berperan penting dalam menjaga kedaulatan wilayah Indonesia. Pulau-pulau kecil ini sering kali menjadi pusat sektor perikanan dan pariwisata, yang merupakan penggerak utama ekonomi lokal.

Letak geografis Indonesia juga memengaruhi kondisi fisik wilayahnya. Berada di kawasan Cincin Api Pasifik, Indonesia memiliki lebih dari 130 gunung berapi aktif dan sering mengalami gempa bumi. Kondisi ini menjadikan Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti letusan gunung berapi dan tsunami. Namun, keberadaan gunung berapi juga memberikan keuntungan berupa tanah yang subur, yang mendukung sektor pertanian di berbagai wilayah. Selain itu, Indonesia memiliki potensi energi geotermal yang besar, yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Secara keseluruhan, letak geografis dan karakteristik wilayah Indonesia menjadi faktor utama yang membentuk identitas negara ini. Keanekaragaman alam, budaya, dan sumber daya yang dimiliki Indonesia tidak hanya memberikan tantangan dalam pengelolaan wilayah, tetapi juga peluang besar untuk berkembang menjadi negara yang lebih maju dan berdaya saing di tingkat global.

4.2 Kondisi Demografis Indonesia

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 kelompok etnis, memiliki keragaman demografis yang sangat kaya. Pada tahun 2021, populasi Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 270 juta jiwa, menjadikannya sebagai negara keempat terbesar di dunia berdasarkan jumlah

penduduk. Keragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, budaya, agama, hingga tradisi yang berbeda di setiap wilayah.

Sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari etnis Jawa, namun terdapat pula sejumlah etnis besar lainnya seperti Sunda, Batak, Minangkabau, dan banyak lagi. Agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, namun terdapat juga komunitas Hindu, Buddha, Kristen, dan agama lainnya, yang semakin memperkaya kehidupan sosial dan budaya di negara ini. Namun, laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan urbanisasi yang terus meningkat membawa tantangan besar dalam menyediakan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan bagi seluruh penduduk. Walaupun demikian, keragaman demografi Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang menjadi pondasi kuat bagi identitas nasional dan kehidupan masyarakat yang dinamis.

Pada tahun 2023, Indonesia tercatat menerima sekitar 11,67 juta kunjungan wisatawan mancanegara. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 273,5 juta jiwa pada tahun yang sama, perbandingan ini mengungkapkan proporsi wisatawan mancanegara yang relatif kecil, yakni hanya sekitar 4,2% dari total populasi Indonesia. Setiap wisatawan mancanegara berkontribusi sekitar 0,42% terhadap total jumlah penduduk Indonesia.

Meskipun jumlah wisatawan yang berkunjung cukup signifikan, Indonesia masih memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Keindahan alam yang luar biasa, kekayaan budaya, serta beragam atraksi pariwisata membuat Indonesia tetap menjadi destinasi favorit di Asia Tenggara. Di sisi lain, jumlah penduduk yang besar menciptakan pasar domestik yang kuat, memberikan kesempatan bagi pengembangan sektor pariwisata dalam negeri, dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Perbandingan ini juga mengindikasikan adanya peluang untuk meningkatkan infrastruktur, promosi, dan kebijakan terkait pariwisata agar Indonesia dapat lebih memanfaatkan potensi sektor ini dalam perekonomian nasional.

4.3 Penduduk Indonesia

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Pada tahun 2023, jumlah

penduduk Indonesia tercatat mencapai 280.731 juta jiwa, yang tersebar merata di seluruh provinsi di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah penduduk terbesar, yaitu sekitar 49.899 juta jiwa pada tahun 2023, menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sebaliknya, Provinsi Papua Selatan memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yakni hanya 533.910 jiwa pada tahun yang sama, diikuti oleh Provinsi Papua Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 565.803 jiwa.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah penduduk (juta jiwa)	Perkembangan
2014	252.165	-
2015	255.462	1,31%
2016	258.705	1,27%
2017	261.891	1,23%
2018	265.015	1,19%
2019	268.074	1,15%
2020	270.203	0,79%
2021	272.682	0,92%
2022	275.773	1,13%
2023	280.731	1,80%
Rata-rata		1,20%

Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diamati bahwa jumlah penduduk Indonesia terus meningkat secara konsisten setiap tahunnya dari 2014 hingga 2023, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 1,20%. Pada tahun 2023, Indonesia mencatatkan jumlah penduduk terbesar, yaitu 280.731 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,80%. Sebaliknya, jumlah penduduk terendah tercatat pada tahun 2014, dengan 252.165 juta jiwa, yang mencerminkan kondisi awal sebelum periode peningkatan yang stabil.

Meskipun demikian, terdapat fluktuasi dalam laju pertumbuhannya. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020, dengan hanya meningkat sekitar

0,79%, mencapai 272.203 juta jiwa. Penurunan laju pertumbuhan ini dapat dikaitkan langsung dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Pandemi menyebabkan perlambatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, dan mobilitas masyarakat.

Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2023, yang bertepatan dengan masa pemulihan penuh pasca-pandemi. Pemulihan ekonomi yang lebih stabil dan kembalinya aktivitas sosial dan ekonomi normal berkontribusi pada peningkatan angka kelahiran. Akses kembali normal terhadap pelayanan kesehatan, termasuk program kesehatan ibu dan anak, berperan dalam meningkatkan angka kelahiran serta mengurangi angka kematian. Perbaikan dalam pelayanan kesehatan, seperti program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), juga membantu mengurangi angka kematian bayi dan meningkatkan harapan hidup, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan populasi.

Selain itu, migrasi internal dari daerah pedesaan ke perkotaan mengalami peningkatan, yang seiring dengan pemulihan ekonomi, menyebabkan konsentrasi populasi di kota-kota besar. Kembalinya pekerja migran dari luar negeri setelah pandemi juga berperan dalam peningkatan jumlah penduduk. Selain faktor eksternal ini, tingkat fertilitas yang relatif stabil di Indonesia menjadi faktor penting dalam pertumbuhan jumlah penduduk.

Sebaliknya, tahun 2020 mencatatkan pertumbuhan terendah yang dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Tingginya angka kematian, terutama di kalangan kelompok rentan seperti lansia dan individu dengan penyakit bawaan, menyebabkan penurunan dalam laju pertumbuhan penduduk. Pembatasan akses terhadap layanan kesehatan, terutama untuk kehamilan dan kelahiran, turut memperburuk penurunan angka kelahiran. Selain itu, pembatasan sosial yang diberlakukan selama pandemi menyebabkan banyak pernikahan tertunda atau dibatalkan, yang turut berkontribusi pada menurunnya jumlah kelahiran.

Pembatasan mobilitas baik domestik maupun internasional selama pandemi juga berdampak pada terbatasnya migrasi, baik masuk maupun keluar Indonesia, yang menyebabkan stagnasi dalam perubahan jumlah penduduk. Penurunan pendapatan dan ketidakpastian ekonomi juga mendorong banyak pasangan untuk

menunda rencana keluarga, yang selanjutnya berkontribusi pada penurunan angka kelahiran.

4.4 Perekonomian Indonesia

Dalam kajian ekonomi makro, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara secara menyeluruh. PDB mencerminkan total nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian selama satu tahun tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap perkembangan PDB menjadi penting karena PDB memiliki keterkaitan erat dengan jumlah uang beredar. Secara teoritis, semakin tinggi PDB suatu negara, maka semakin besar pula kebutuhan masyarakat dan pelaku usaha terhadap uang sebagai alat transaksi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Berikut sata perkembangan PDB Indonesia periode 2014-2023 :

Tabel 4. 2 PDB Indonesia Tahun 2014-2023 Atas Dasar Harga Tetap

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
2014	8.564.866	-
2015	8.982.517	4,88%
2016	9.434.613	5,03%
2017	9.912.928	5,07%
2018	10.425.851	5,17%
2019	10.949.155	5,02%
2020	10.722.999	-2,07%
2021	11.120.059	3,70%
2022	11.710.247	5,31%
2023	12.301.393	5,05%
Rata-rata		4.04%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data yang tersedia, PDB Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2014 hingga 2023, meskipun sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2014, nilai PDB Indonesia

tercatat sebesar Rp8.564.866 miliar, kemudian meningkat secara konsisten setiap tahun hingga mencapai Rp12.301.393 miliar pada tahun 2023. Pertumbuhan tahunan PDB selama periode ini berada pada kisaran 3% hingga 5%, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,04% per tahun.

Peningkatan PDB pada tahun-tahun awal, seperti 2015 hingga 2018, didorong oleh kebijakan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, reformasi ekonomi, dan peningkatan iklim investasi. Sementara itu, pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07% sebagai dampak dari pandemi global yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara luas. Namun, perekonomian Indonesia mampu pulih pada tahun-tahun berikutnya, tercermin dari pertumbuhan positif pada tahun 2021 hingga 2023 yang masing-masing mencapai 3,70%, 5,31%, dan 5,05%.

Pertumbuhan PDB tersebut berkorelasi dengan peningkatan jumlah uang beredar, mengingat meningkatnya aktivitas ekonomi akan meningkatkan permintaan terhadap uang sebagai alat tukar dan alat transaksi. Secara teori, ketika PDB meningkat, maka konsumsi, investasi, dan transaksi ekonomi secara keseluruhan juga akan meningkat, sehingga mendorong ekspansi moneter. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika PDB menjadi penting dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

4.5 Ekspor

Ekspor merupakan salah satu komponen utama dalam sektor eksternal perekonomian yang berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, serta memperkuat posisi neraca pembayaran suatu negara. Melalui kegiatan ekspor, suatu negara memiliki peluang untuk memasarkan produk domestiknya ke pasar internasional, memperoleh devisa, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi nasional. Kegiatan ekspor tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan nasional dan cadangan devisa, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kondisi moneter suatu negara, khususnya terhadap jumlah uang beredar. Dalam kerangka ekonomi makro, ekspor yang meningkat akan mendorong arus masuk devisa ke dalam negeri, yang pada

akhirnya berdampak pada peningkatan likuiditas dalam sistem keuangan dan memengaruhi agregat moneter. Lebih lanjut, peningkatan ekspor juga dapat mendorong pertumbuhan sektor riil, memperluas produksi, serta meningkatkan permintaan terhadap kredit dan modal kerja, yang pada akhirnya memperluas basis moneter di sektor perbankan. Dalam konteks ini, ekspor dapat menjadi saluran transmisi yang menghubungkan sektor eksternal dengan kondisi moneter domestik. Berikut ini data perkembangan ekspor di Indonesia Tahun 2014-2023:

Tabel 4. 3 Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	Perkembangan (%)
2014	218.308.408.828	-
2015	210.820.082.826	-0,03%
2016	182.158.298.809	-0,14%
2017	177.886.012.744	-0,02%
2018	204.924.485.911	0,15%
2019	218.905.647.879	0,07%
2020	208.057.763.666	-0,05%
2021	183.546.577.020	-0,12%
2022	254.109.508.151	0,38%
2023	323.223.074.350	0,27%
Rata-rata		0,04%

Sumber: World bank (data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diamati bahwa perkembangan ekspor Indonesia selama periode 2014 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, mencerminkan sensitivitas ekspor terhadap berbagai faktor eksternal seperti harga komoditas global, permintaan negara mitra dagang, dan kondisi geopolitik, serta faktor domestik seperti nilai tukar, kapasitas produksi, dan kebijakan ekspor nasional. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2016, dengan nilai ekspor turun sekitar -0,14% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disinyalir dipengaruhi oleh melemahnya harga komoditas unggulan

Indonesia di pasar internasional, terutama batubara dan minyak kelapa sawit (CPO), serta perlambatan ekonomi global.

Kinerja ekspor mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2018 dengan pertumbuhan positif sebesar 0,15% seiring dengan membaiknya harga komoditas dan meningkatnya permintaan global. Namun, tren positif ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 2020 dan 2021, ekspor kembali mengalami penurunan, masing-masing sebesar 0,05% dan -0,12%, akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global serta menurunkan permintaan ekspor dari negara mitra utama. Pemulihan yang kuat terjadi pada tahun 2022, di mana ekspor Indonesia meningkat tajam sebesar 0,38%. Kenaikan ini didorong oleh lonjakan harga komoditas global pasca-pandemi dan tingginya permintaan internasional, terutama dari negara-negara mitra utama seperti Tiongkok dan India. Momentum pertumbuhan berlanjut pada tahun 2023, meskipun dengan laju yang lebih moderat, yakni tumbuh 0,27%, yang merupakan nilai tertinggi dalam satu dekade terakhir. Jika dilihat secara rata-rata, pertumbuhan ekspor Indonesia selama periode 2014-2023 tercatat sebesar 0,04% per tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekspor bersifat stagnan dengan kecenderungan mengalami fluktuasi tajam dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa ekspor Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak stabil. Oleh karena itu, peningkatan nilai tambah produk ekspor dan diversifikasi pasar menjadi langkah strategis untuk menciptakan kinerja ekspor yang lebih berkelanjutan, yang pada gilirannya juga berdampak terhadap arus masuk devisa dan komponen likuiditas dalam perekonomian nasional.

4.6 Impor

Impor merupakan kegiatan ekonomi yang mencerminkan masuknya barang dan jasa dari luar negeri ke dalam suatu negara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, bahan baku industri, serta barang modal yang belum dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Nilai dan volume impor suatu negara sering kali mencerminkan kondisi ekonomi dalam negeri. Ketika perekonomian tumbuh, permintaan terhadap barang impor biasanya meningkat, terutama barang

modal dan bahan baku. Sebaliknya, dalam masa perlambatan ekonomi atau krisis, impor cenderung menurun karena menurunnya konsumsi dan investasi. Hal ini menjadikan impor sebagai indikator penting dalam membaca siklus ekonomi nasional. Selain itu, impor yang tinggi terhadap barang konsumsi dapat menurunkan permintaan terhadap produk dalam negeri, yang berdampak negatif terhadap sektor riil dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan impor perlu diarahkan secara selektif untuk mendorong produktivitas dan efisiensi nasional, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, analisis terhadap perkembangan impor menjadi penting dalam mengkaji hubungan antara sektor eksternal dan variabel makroekonomi, termasuk dalam memahami determinan jumlah uang beredar di Indonesia. Berikut ini data perkembangan impor di Indonesia Tahun 2014-2023:

Tabel 4. 4 Perkembangan Impor di Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Impor (Juta US\$)	Perkembangan (%)
2014	225.519.356.300	
2015	217.485.215.765	-0,04%
2016	178.863.652.312	-0,18%
2017	170.835.000.830	-0,04%
2018	194.777.319.197	0,14%
2019	230.045.612.377	0,18%
2020	213.034.646.342	-0,07%
2021	165.646.843.304	-0,22%
2022	222.923.845.053	0,35%
2023	276.506.804.871	0,24%
Rata-rata		0,03%

Sumber : World Bank (data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diamati bahwa perkembangan impor Indonesia selama periode 2014 hingga 2023 menunjukkan pola yang cukup fluktuatif, mencerminkan sensitivitas impor terhadap berbagai faktor baik eksternal maupun

domestik. Faktor eksternal yang memengaruhi antara lain fluktuasi harga barang impor, kondisi perdagangan global, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sedangkan dari sisi domestik, impor sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan industri nasional, konsumsi domestik, serta kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2016 dan 2021, masing-masing sebesar -0,18% dan -0,22%, yang mencerminkan berkurangnya aktivitas industri serta melemahnya daya beli domestik akibat tekanan ekonomi global maupun nasional. Kondisi ini kemungkinan besar dipicu oleh rendahnya harga komoditas, depresiasi rupiah, dan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya rantai pasok serta menurunnya kebutuhan impor, terutama barang modal dan bahan baku industri.

Pemulihan kinerja impor mulai tampak pada tahun 2018 dengan pertumbuhan positif sebesar 0,14%, seiring dengan meningkatnya aktivitas industri dan stabilitas perekonomian domestik. Tren positif ini berlanjut ke tahun 2019 dengan pertumbuhan 0,18%. Namun, pandemi kembali menekan aktivitas perdagangan internasional pada tahun 2020 dan 2021. Titik balik terjadi pada tahun 2022, saat impor melonjak tajam sebesar 0,35% sebagai respons terhadap pemulihan ekonomi domestik, meningkatnya konsumsi, serta kebutuhan industri yang kembali aktif. Momentum pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2023, dengan pertumbuhan impor sebesar 0,24%, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang mulai stabil dan kebutuhan domestik yang meningkat pasca-pandemi.

Secara rata-rata, pertumbuhan impor Indonesia selama periode 2014-2023 tercatat sebesar 0,03% per tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan impor berlangsung secara stagnan dengan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa struktur impor Indonesia masih rentan terhadap gangguan eksternal, khususnya terkait dinamika nilai tukar dan ketergantungan terhadap barang impor strategis. Oleh karena itu, penguatan industri dalam negeri, substitusi impor, dan pengendalian defisit neraca perdagangan menjadi langkah penting untuk menciptakan kestabilan sektor eksternal dan mendukung pengelolaan jumlah uang beredar secara lebih efektif melalui penguatan cadangan devisa dan stabilitas nilai tukar.